

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bergaul dan berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa, baik dalam bentuk tulisan, percakapan, bahasa isyarat maupun ekspresi wajah. Berkomunikasi secara efektif perlu memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus diberikan sedini mungkin agar tertanam hal-hal mana yang baik dan buruk, yang boleh atau tidak boleh dilakukan, bagaimana bersikap dan bertutur kata yang baik terhadap orang lain. Pembelajaran nilai-nilai tersebut harus dengan contoh yang konkret agar mudah difahami anak.

Umumnya orang tidak menyadari bahwa menggunakan bahasa adalah suatu kemahiran yang kompleks. Penggunaan bahasa terasa wajar karena tanpa diajarkan siapapun, seorang bayi akan tumbuh besar bersama-sama dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu hingga satu setengah tahun, bayi pada awalnya mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang kita kenal sebagai *cooing* ‘dekutan’, *babbling* ‘celotehan’, kemudian berkembang menjadi Ujaran Satu Kata (USK). Ujaran Satu Kata (USK) ini tumbuh menjadi Ujaran Dua Kata (UDK), dan akhirnya membentuk *Pivot Grammar* ‘Tata Bahasa Anak’ dan akhirnya menjadi kalimat kompleks ketika umurnya menjelang empat atau lima tahun seperti dijelaskan Dardjowidjoyo (2008: 246-250).

Bahasa mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Michael Halliday menguraikan secara garis besar tujuh fungsi bahasa yaitu

fungsi instrumental, regulatoris, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif. Seorang pelajar bisa saja menggunakan beberapa fungsi tersebut dalam satu kalimat atau percakapan saja dalam proses pembelajaran bahasa.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Siswa diharapkan menguasai lima keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan untuk memperluas wawasan.

Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Dalam penyampaian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa *verbal* baik lisan atau tulis, *atau non verbal* (bahasa isyarat) yang dipahami kedua belah pihak pembicara dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan (*politeness*), ungkapan implisit (*indirectness*), basa-basi (*lipsservice*) dan penghalusan istilah (*eufemisme*).

Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Dengan berlaku demikian setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan

bicara mempunyai kesan yang mendalam, misalnya, kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun. Namun demikian untuk mencapai dua tujuan komunikasi tersebut ternyata tidak mudah. Bahkan seringkali prinsip-prinsip komunikasi sering berbenturan dengan prinsip-prinsip kesopanan dalam berbahasa. Disatu sisi kita diharuskan untuk mematuhi prinsip komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman, tetapi disisi lain kita harus melanggar prinsip-prinsip tersebut, dengan berbasa-basi, untuk menjaga hubungan sosial.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Temuan berbahasa dikalangan siswa, yaitu kosakata kesantunan berbahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi dengan guru, adalah kosakata bahasa biasa atau wajar, yaitu kosakata bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa yang lain, kosakata bahasa tidak santun dalam komunikasi siswa biasanya terjadi bila siswa berkomunikasi dengan teman akrabnya. Terdapat perbedaan persepsi tentang kesantunan berbahasa dikalangan siswa, guru, dan karyawan.

Pandangan siswa terhadap kesantunan berbahasa lebih ditekankan kepada segi pragmatis, sedangkan menurut guru dan karyawan kesantunan

berbahasa lebih cenderung normatif (berkaitan dengan nilai-nilai norma) antara lain kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Disamping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Kontak bahasa mengakibatkan penggunaan suatu bahasa dipengaruhi oleh elemen bahasa lain. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat tutur Jawa. Penggunaan bahasa Indonesianya akan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Jawa. Soejarwo (1988: 56), menyebutkan bahwa persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa telah berlangsung lebih lama dibandingkan persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lain, yaitu sejak bahasa Indonesia masih dikenal sebagai bahasa Melayu. Sebagai akibat adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, tidak menutup kemungkinan secara tidak disadari kata-kata dari bahasa Jawa masuk ke dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya.

Masuknya bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dapat disebabkan karena penutur bahasa Indonesia adalah masyarakat dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa, biasa digunakan pada lingkungan informal baik

dikeluarga maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Tidak dapat dihindari, apabila tanpa disadari bahasa Jawa kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti dalam proses belajar mengajar.

Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap masyarakat yang mengenal dua bahasa karena bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai dalam masyarakat Indonesia setelah bahasa daerah. Hal ini terjadi pula pada masyarakat Madura. Sebagian besar masyarakat Madura terutama di kalangan muda dapat menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Sayyid Yusuf merupakan salah satu sekolah menengah tingkat pertama yang ada di Madura, tepatnya di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Dalam kesehariannya, siswa-siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang dicampur dengan bahasa Madura. Mereka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari terutama ketika berada di sekolah. Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia tersebut sedikit banyak masih dipengaruhi oleh unsur-unsur dan struktur bahasa daerah. Hal ini tentunya menghambat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa Indonesia bagi kalangan pelajar sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di satu sisi dapat memperlancar penggunaan bahasa tersebut secara baik dan benar, namun di sisi yang lain apabila penggunaan bahasa Indonesia tersebut masih banyak dipengaruhi unsur-unsur dan struktur bahasa daerah, maka hanya akan memperlambat

penguasaan dan pemakaiannya secara baik dan benar. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut mengingat penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja pelajar juga telah mengalami modifikasi menjadi bahasa “gaul”. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di MTs. Sayyid Yusuf Talango Sumenep dan implikasinya terhadap komunikasi siswa sehari-hari.

Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas varian-varian bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Penggunaan diglosa dikalangan siswa digunakan untuk lebih akrab dikalangan siswa dan memperjelas atau mempertegas kalimat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang FENOMENA PENGGUNAAN BILINGUALISME DAN DIGLOSA DALAM KOMUNIKASI ANTAR SISWA SEHARI – HARI DI KELAS VII-A MTs. SAYYID YUSUF TALANGO SUMENEP.

2.1 Identifikasi dan Batasan Masalah

2.1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yakni:

2.1.1.1 Urgensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam melakukan komunikasi sehari-hari.

2.1.1.2 Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat membantu memperlancar komunikasi antara satu dengan lainnya.

2.1.1.3 Perlunya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku agar maksud pembicaraan dapat lebih mudah dipahami oleh si penutur/pembicara maupun pendengar.

2.1.1.4 Penggunaan bilingualism dan diglosa dapat memperlancar komunikasi antar siswa kelas VII-A di MTs Sayyid Yusuf Talango.

2.1.2 Batasan Masalah

Melihat identifikasi masalah di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan-batasan terhadap permasalahan yang akan dibahas mengingat kemampuan penulis yang amat terbatas.

2.1.2.1 Penggunaan bilingualism dan diglosa dalam komunikasi sehari-hari.

2.1.2.2 Komunikasi lisan yang terjadi antar siswa dalam bentuk :

2.1.2.2.1 Kalimat Perintah.

2.1.2.2.2 Kalimat teguran.

2.1.2.2.3 Kalimta Pernyataan.

2.1.2.2.4 Kalimat pertanyaan.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

2.2.1 Bagaimana bentuk penggunaan bilingual dan diglosa dalam kalimat perintah di kelas VIII-A MTs. SAYYID YUSUF Talango Sumenep ?

2.2.2 Bagaimana bentuk penggunaan bilingual dan diglosa dalam kalimat Teguran di kelas VIII-A MTs. SAYYID YUSUF Talango Sumenep ?

2.2.3 Bagaimana bentuk penggunaan bilingual dan diglosa dalam kalimat pernyataan di kelas VIII-A MTs. SAYYID YUSUF Talango Sumenep ?

2.2.4 Bagaimana bentuk penggunaan bilingual dan diglosa dalam kalimat pertanyaan di kelas VIII-A MTs. SAYYID YUSUF Talango Sumenep ?

2.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1 Mendeskripsikan bentuk penggunaan bilingualisme dan diglosa dalam kalimat perintah di kelas VIII-A Mts Sayyid Yusuf Talango.

2.3.2 Mendeskripsikan bentuk penggunaan bilingualisme dan diglosa dalam kalimat teguran di kelas VIII-A Mts Sayyid Yusuf Talango.

2.3.3 Mendeskripsikan bentuk penggunaan bilingualisme dan diglosa dalam kalimat pernyataan di kelas VIII-A Mts Sayyid Yusuf Talango.

2.3.4 Mendeskripsikan bentuk penggunaan bilingualisme dan diglosa dalam kalimat pertanyaan di kelas VIII-A Mts Sayyid Yusuf Talango.

2.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk memberikan manfaat kepada beberapa pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

2.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan mampu menginformasikan kepada masyarakat bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai kaidah yang berlaku.

2.4.2 Manfaat Praktis

2.4.2.1 Bagi guru bahasa Indonesia di MTs. Sayyid Yusuf, dapat menjadi bahan evaluasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penggunaannya secara praktis.

2.4.2.2 Bagi siswa MTs. Sayyid Yusuf Talango Sumenep, sebagai bahan renungan tentang bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar menunjang dalam melakukan komunikasi lisan.

2.4.2.3 Bagi peneliti, dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang kebahasaan terutama mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

2.4.2.4 Bagi Jurusan PBSI STKIP PGRI Sumenep sebagai bahan untuk dijadikan sumber referensi bagi peneliti di kalangan mahasiswa jurusan PBSI yang berikutnya.

2.4.2.5 Bagi mata kuliah Sociolinguistik untuk menambah wawasan dalam tata bahasa di kalangan masyarakat.

2.5 Definisi Operasional

- 2.5.1 Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (KBBI V1.1)
- 2.5.2 Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (Nababan (1964:27)
- 2.5.3 Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas varian-varian bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat.
- 2.5.4 Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yg dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak (KBBI V1.1)